

## **Terjemahan Gaya dalam Teks Pidato Presiden Jokowi dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Mandarin**

**Adinda N.V. Hutabarat\***

### **Abstract**

This research focused on the use of style translation method in Mandarin news media in Indonesia. The research on parts of the five political speeches of the President of Republic of Indonesia (Jokowi) throughout his first administrative period (2014-2019), and one political speech' parts that were published in four online news media from bahasa Indonesia as the Source Texts (ST) into Mandarin as the Target Texts (TT) in Mandarin news media in Indonesia. It is aiming at showing that a ST's message is conveyed accurately or inaccurately in the TT through style translation. This research uses descriptive qualitative method in collecting and analyzing its data, namely comparative model of the ST and TT. In order to reveal the style translation, the analysis in particular is according to the categorization of "powerful style in Mandarin". This research reveals that Jokowi's speech texts frequently use styles, in successive which are (i) repetition, (ii) parallelism, (iii) rhyming in *sizizuhe*/Proverb, and (iv) rhetorical question.

### **Keywords:**

*Translation, Style, Speech, Jokowi, bahasa Indonesia-bahasa Mandarin.*

### **Abstrak**

Penelitian ini berfokus kepada penggunaan metode penerjemahan oleh media massa Indonesia berbahasa Mandarin. Penelitian mengkaji terjemahan bagian dari lima teks pidato politis Presiden Indonesia Joko Widodo (selanjutnya disingkat Jokowi) pada periode pertama (2014–2019) dan bagian dari satu pidato politis yang dimuat di media massa daring dari bahasa Indonesia (Tsu) ke dalam bahasa Mandarin (Tsa) di dalam media massa Indonesia berbahasa Mandarin. Penelitian bertujuan untuk menunjukkan bahwa melalui penerjemahan gaya, pesan TSu tersampaikan secara akurat/tidak akurat di dalam Tsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, baik di dalam pengumpulan maupun analisis data, yakni dengan menggunakan model komparatif TSu dan Tsa. Untuk menemukan penerjemahan gaya, analisis secara khusus berdasarkan pada kategorisasi "gaya berenergi/berpengaruh bahasa Mandarin". Penelitian ini mendapati bahwa fitur gaya yang paling sering digunakan di dalam teks pidato Jokowi secara berturut-turut sesuai dengan frekuensi penggunaannya adalah: (i) repetisi, (ii) paralelisme, (iii) beritme di dalam *sizizuhe*/idiom, serta (iv) pertanyaan retorik.

---

\* Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, [adinda.natassa@gmail.com](mailto:adinda.natassa@gmail.com)

**Kata kunci:**

Terjemahan, Gaya, Pidato, Jokowi, bahasa Indonesia-bahasa Mandarin.

**1. PENDAHULUAN**

**1.1 LATAR BELAKANG**

Salah satu bentuk praktik komunikasi pemerintah Indonesia kepada pembaca internasional adalah melalui penerjemahan pidato politis. Terkait dengan itu, gaya pidato merupakan salah satu aspek penting di dalam pidato politis, khususnya untuk menjamin bahwa pesan TSu tersampaikan secara akurat di dalam TSa. Selanjutnya, komunikasi pesan yang akurat tersebut akan menciptakan kesalingpahaman di antara penutur dua bahasa dan budaya yang berbeda.

Secara garis besar, penelitian ini akan memberikan kontribusi baru di bidang kajian deskriptif penerjemahan gaya pidato politis Presiden Jokowi dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin yang bersumber dari pemberitaan media massa. Penulis mengungkapkan tiga kontribusi baru yang menjadi motif penelitian yaitu: **pertama**, penulis mendapati belum pernah ada penelitian terdahulu yang menganalisis terjemahan teks pidato politis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Mandarin. Selain itu, penulis juga mendapati bahwa hingga kini, akhir Januari 2021, belum ada terjemahan teks pidato politis Presiden Jokowi dalam bahasa Mandarin yang dipublikasikan secara daring pada situs institusi pemerintah, baik Kementerian maupun Lembaga (K/L). Situs hanya memuat terjemahan dalam bahasa Inggris. **Kedua**, selama satu dekade (2010-2020), penulis hanya menemukan lima penelitian terdahulu yang mengkaji beberapa aspek di dalam pidato (bukan terjemahan gaya pidato), yakni oleh Carpenter (2012), Fu (2013), Ricky (2014), dan Noermanzah et al. (2018), Banguis-Bantawig (2019).

Penelitian terdahulu yang mengkaji bukan penelitian penerjemahan, tetapi fitur gaya pidato telah dilakukan oleh Ricky yang membatasi analisis pada gaya pribadi Presiden Jokowi (Ricky H,

2014). Dua dari lima penelitian terdahulu tersebut hanya menganalisis fitur gaya pidato Presiden Jokowi di dalam satu bahasa saja, yakni bahasa Indonesia (Ricky H, 2014; Noermanzah et al., 2018).

Penulis berpandangan bahwa analisis tersebut memberikan sumbangsih khususnya untuk memahami bagaimana argumen di dalam pidato Presiden Jokowi ditampilkan kepada pembaca di dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, batasan penelitian gaya pidato tersebut belum komprehensif.

Sementara itu, di dalam penelitian ini penulis tidak hanya mengkaji gaya pribadi Presiden Jokowi, tetapi juga gaya komprehensif berdasarkan kategorisasi 4 tipe gaya bahasa Mandarin yang dikemukakan oleh Chen, Li, dan Zhang yaitu: (i) Gaya *Minzu* atau gaya Kebangsaan Etnik, (ii) Gaya *Shidai* atau gaya Sejarah/Era, (iii) Gaya Pribadi, dan (iv) Gaya *Biaoxian* atau gaya Ekspresif (Chen D, 1990; Li Y, 2000; Zhang Z, 1990). Penelitian ini memfokuskan analisis gaya pada ketersampaian pesan pembicara dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Mandarin.

Carpenter (2012) meneliti penggunaan kata-kata mencolok [*catchwords*] di dalam pidato inagurasi Presiden Kennedy (misalnya “*ask not what your country can do for you-ask what you can do for your country; let us never negotiate out of fear-let us never fear to negotiate; family values-value families*”) serta penggunaan gaya pidato oleh Abraham Lincoln (misalnya “*government of the people, by the people, for the people; I came, I saw, I conquered; a dream, a hope, a vision*”). Pidato tersebut terkenal dan termasuk ke dalam kategori “100 pidato terbaik Amerika dalam satu dekade, 1900-1999” [*words of a century: the top 100 American speeches, 1900-1999*] (Carpenter R, 2012).

Fu (2013) dalam penelitiannya menggunakan kerangka tipe teks versi Reiss untuk menganalisis gaya bahasa di dalam terjemahan pidato bahasa Mandarin Presiden Obama. Secara garis besar, analisis tersebut menjustifikasi bahwa gaya bahasa yang digunakan di dalam

pidato tersebut adalah untuk menginformasikan atau sebagai tipe teks informasi (Fu D, 2013).

Ricky (2014) membandingkan gaya retorika Prabowo Subianto dan Joko Widodo di dalam debat calon presiden 2014 mengenai pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Ricky menggunakan konsep ethos/logos/pathos atau yang dikenal sebagai kanon retorika Aristoteles sebagai kerangka teorinya untuk menganalisis gaya pribadi kedua tokoh politik tersebut (Ricky H, 2014).

Penelitian terdahulu oleh Noermanzah et al. (2018) menganalisis teknik retorika Presiden Jokowi yang digunakan di dalam argumentasi pidatonya. Analisis tersebut mendasarkan pada struktur argumen menurut versi Toulmin yang mencakup klaim, dasar alasan, jaminan kepastian, data dukung, modifikasi tata bahasa/retoris, serta kemungkinan keberhasilan [*claim, ground, warrant, backing, qualifier, possible*] (Noermanzah et al., 2018).

Terakhir, Banguis-Bantawig (2019) mengkaji pidato beberapa presiden di Asia yang menggunakan bahasa Inggris. Penelitiannya menyoroti penggunaan “penanda kohesi wacana” [*discourse cohesion markers*] di dalam pidato yang digunakan oleh beberapa presiden di Asia, misalnya penambahan, sebab-akibat, informasi kontras, urutan [*adding something, giving causes and effects, introducing contrasting information, numbering and ordering*] (Banguis-Bantawig R, 2019). **Ketiga**, penelitian ini merupakan kajian pelopor untuk terjemahan gaya pidato di media massa.

Selain itu, dua pakar lainnya juga mengungkapkan mengenai kesulitan penerjemahan gaya, yakni Boase-Beier (2004) dan Li (2013). Boase-Beier menyatakan bahwa gaya pidato dapat diartikan sebagai elemen yang tidak biasa, mencolok, dan mengindikasikan sikap dari pembicara/penulis [*unusual, striking, simply indicative of attitude*]. Dengan demikian, keberadaan gaya pidato dan efeknya di dalam sebuah teks seolah-olah sangat menonjol [*stand-out*]. Selanjutnya, Boase-Beier (2014) mengungkapkan bahwa para penerjemah

cenderung menghadapi tantangan/kesulitan untuk mengalihkan gaya pidato TSu yang sepadan di dalam TSa, dengan tetap mempertahankan makna/pesan TSu di TSa (Boase-Beier J, 2004: 280). Pakar lainnya, Li, pada tahun 2013 menekankan arti penting variasi penggunaan gaya pidato di dalam penerjemahan. Selain itu, juga ditegaskan bahwa penerjemahan gaya pidato bahasa Mandarin memberikan tantangan tersendiri bagi para penerjemah dan peneliti gaya penerjemahan [*Chinese speeches, where style variations may be involved, pose further challenges to the translators and translation analysts as stylistic issues need to be duly considered in translation and to be adequately revealed in the analysis of political translations*] (Li J, 2013: 28).

Masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana pesan di TSu tersampaikan ke dalam TSa melalui penerjemahan gaya pidato. Masalah penelitian ini dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian: “apa saja fitur gaya yang ada di dalam teks pidato Presiden Jokowi (di dalam TSu dan TSa)?”

## **1.2. Penerjemahan Gaya dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Mandarin**

*Translation* didefinisikan sebagai sebuah proses atau hasil dari mentransfer makna dari satu bahasa sumber ke bahasa sasaran lainnya (Colina S, 2015). Sesuai definisinya, *translation* memuat tiga unsur dasar yakni teks tulis, transfer, dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Menurut Newmark, penerjemahan adalah pengalihan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud penulis [*Translation....is rendering the meaning of text into another language in a way that the author intended the text*]. Dengan demikian, Newmark memfokuskan pada TSu, yakni kesepadanan antara TSu dan TSa (Newmark P, 1988: 5). Sementara itu, menurut Nida & Taber yang juga ditegaskan kembali oleh Munday, penerjemahan berarti menghasilkan kesepadanan makna/pesan dan gaya pidato TSu di dalam TSa [*Translating consists in reproducing in the receptor language*

*the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of “meaning”, and secondly in terms of “style”]* (Nida E & Taber, 1974: 12). Dengan demikian, menurut Tang, terdapat tiga prinsip yang perlu diimplementasikan di dalam setiap penerjemahan teks, yakni setia pada TSu, menampilkan gaya TSu, dan mengimplementasikan keterbacaan (Tang H, 2013: 107).

Stilistika atau yang dikenal sebagai ilmu mengenai gaya pidato bukan merupakan teori abstrak, melainkan pendukung/penopang dari suatu pola tata bahasa yang sudah baku. Secara terminologi, gaya pidato memiliki definisi sebagai seni berpidato dan berargumentasi dengan menggunakan tata bahasa yang baik, lancar dan benar, untuk mempengaruhi pembaca serta menggugah/mengajak pembaca (Abidin Y, 2013: 17). Sejumlah pakar telah mengartikan gaya pidato ke dalam berbagai definisi. Hatim & Mason mendefinisikan gaya pidato sebagai bagian dari tuturan bahasa di dalam konteks tertentu, yang dapat dilihat sebagai sesuatu opsi yang secara sadar dan bertujuan dipilih oleh penulis untuk menyampaikan pesan di dalam teks (Hatim B & Mason I, 1989). Menurut Solly, studi mengenai gaya pidato/stilistika adalah untuk mengetahui bagaimana sebuah teks ditampilkan kepada para pembaca. Dengan kata lain, analisis gaya pidato dimaksudkan untuk mengeksplorasi bahasa dan kreativitas penggunaan bahasa, sehingga memperkaya cara pandang mengenai bahasa serta pemahaman mengenai teks pidato (Solly M, 2016: 7). Solly juga menegaskan bahwa seorang penerjemah profesional harus memiliki kualitas untuk menerjemahkan gaya, sebagai berikut:

*Knowledge and awareness of the stylistic features of texts in a specific domain can indeed assist members of a professional community to communicate successfully to both insiders and outsiders, that is, both to specialists in their field and to the world at large* (Solly M, 2016: 20).

Pakar lainnya di bidang penerjemahan, Baker & Saldanha menyampaikan bahwa gaya pidato tidak hanya dikategorikan sebagai nuansa “keunikan” teks, namun juga didesain khusus untuk memberikan “efek khusus”, yakni “efisiensi” penyampaian pesan pembicara/penulis (Baker M & Saldanha G, 2009: 584-585). Selanjutnya, Munday juga mengungkapkan bahwa gaya pidato memiliki arti penting tersendiri, dan bukan sekedar sebagai ornamen pelengkap/tambahan semata, melainkan merupakan inti dari teks itu sendiri [*style is not simply window-dressing draped over a script, it is the very flesh of the work*] (Munday J, 2008: 174). Lebih lanjut, para pakar yakni Wodak & Meyer, Boase-Beier, serta Fairclough mendefinisikan gaya pidato sebagai cara berpikir/bertindak ataupun identitas pembicara/penulis [*Styles are ways of being, identities*] (Wodak R & Meyer M, 2001: 69; Boase-Beier J, 2006: 112; Fairclough N, 2010: 159). Boase-Beier secara khusus menegaskan bahwa gaya pidato tidak hanya mengungkapkan makna pesan semata, khususnya pada teks non-sastra yang dipengaruhi oleh pemikiran/sikap pembicara/penulis TSu. Boase-Beier juga menyatakan bahwa gaya pidato dapat dianalisis dengan menggunakan wacana. Pandangan Boase-Beier tersebut didukung oleh Fairclough dan Munday yang memberikan contoh bahwa analisis mendetail dan teoritis mengenai gaya pidato dapat dilakukan melalui wacana, yakni analisis konteks (Fairclough N, 2003: 26; Munday J, 2008: 151).

Sejalan dengan pandangan para pakar tersebut, van Dijk mendefinisikan gaya di dalam teks politis (selanjutnya: pidato) sebagai penanda sosial dari pembicara dan penanda situasi sosial-budaya suatu pidato [*Style was defined as an indication or marker of social properties of speakers and of the sociocultural situation of the speech event*] (van Dijk TA., 1988: 72). Van Dijk juga mengungkapkan bahwa gaya (pidato) adalah berbagai variasi wacana yang dipilih pembicara untuk mengekspresikan makna yang sepadan (van Dijk TA., 1988: 27). Gaya (pidato) juga dapat diartikan sebagai “mengutarakan hal

yang sama dengan cara yang berbeda” (van Dijk TA., 1988: 73). Menurutnya gaya pidato juga merupakan variasi sosial yang digunakan di dalam pidato (van Dijk TA., 2008: 143). Secara umum, van Dijk kembali mengungkapkan gaya (pidato) sebagai keseluruhan karakteristik, variasi fitur di dalam wacana, serta sebagai citra pribadi pembicara/penulis di dalam konteks sosial, yakni variasi semantis, pragmatis, dan situasional (van Dijk TA., 1988: 73).

Terkait terjemahan gaya, van Dijk menjabarkan gaya sebagai fitur yang penting di dalam wacana politis, yang dielaborasi sebagai berikut: gaya penerjemahan kata-kata dan ide tokoh politik adalah fitur penting di dalam melakukan analisis wacana (van Dijk TA., 1993: 264). Pendapat van Dijk tersebut juga didukung oleh Munday yang menyatakan bahwa perlu dilakukan generalisasi terhadap beberapa contoh kasus gaya utama, sebagai upaya memajukan penelitian penerjemahan gaya (Munday J, 2008: 16, 151). Pendapat van Dijk tersebut juga ditegaskan kembali oleh pakar lainnya, Solly yang juga mengemukakan bahwa sebagai penelitian dengan teori wacana (keterkaitan teks dan konteks), maka analisis gaya di dalam teks juga tidak terlepas dari kontekstual (Solly M, 2016: 15). Guna memahami karakteristik komunikatif yang sifatnya kontekstual tersebut, penulis meminjam definisi rinci mengenai perbedaan ciri-ciri terjemahan semantik (tanpa konteks) dan komunikatif-pragmatik (terikat konteks) menurut Newmark yang dalam penelitiannya menjabarkan ciri-ciri terjemahan semantik dan komunikatif (Newmark P, 1991: 11-13). Berdasarkan ciri-ciri terjemahan komunikatif yang kontekstual tersebut, terjemahan gaya yang dianalisis di dalam teks pidato Presiden Jokowi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Mandarin ini mengutamakan ketersampaian pesan TSu dan berpihak pada pemahaman pembaca terhadap TSa. Selanjutnya penulis mendeskripsikan fitur gaya pembicara TSu di dalam teks bahasa Mandarin (TSa), yakni guna menganalisis ketersampaian pesan pembicara TSu kepada pembaca

TSa. Gaya yang dikaji di dalam penelitian ini adalah gaya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin (BSa). Secara khusus, yang dianalisis dalam penelitian ini adalah terkait konteks (tataran makro) yang memfokuskan pragmatik elemen ketepatan, yakni: penggunaan bahasa yang benar secara politis. Karena gaya pidato bahasa Indonesia memiliki kekhasan pesan/makna TSu, sehingga pada saat diterjemahkan ke dalam TSa perlu mempertahankan gaya pidato TSu, khususnya karena gaya pidato TSu tersebut dapat menjelaskan alasan pesan yang disampaikan. Apabila pesan di dalam terjemahan tidak dapat disampaikan melalui gaya pidato, maka barulah digunakan eksplisit/implisit isi.

Dengan demikian, gaya yang dianalisis di dalam penelitian ini adalah gaya di dalam teks bahasa Indonesia (TSu) yang diterjemahkan ke dalam teks bahasa Mandarin (TSa). Penelitian ini membatasi analisis gaya berdasarkan kategorisasi gaya bahasa Mandarin berdasarkan kategorisasi “gaya berenergi/berpengaruh bahasa Mandarin” yang penulis kombinasikan berdasarkan kategorisasi oleh Chen, Li, dan Zhang. Kategorisasi gaya tersebut mencakup berbagai fitur gaya yang terdapat di dalam teks pidato politis Presiden Jokowi, yakni (i) repetisi/paralelisme, (ii) pertanyaan retorik, dan (iii) beritme di dalam *sizizuhe*/idiom (Chen D, 1990: 65-83; Li Y, 2000: 211-291; Zhang Z, 1990: 467-473). Kategorisasi “gaya berenergi/berpengaruh bahasa Mandarin” tersebut secara khusus digunakan oleh pembicara untuk menampilkan (bukan hanya untuk mengalihkan) makna pesan kepada pembaca. Penerjemah profesional tidak hanya harus mengalihkan makna pesan secara akurat, tetapi juga dituntut untuk mengalihkan gaya pidato secara tepat (Li Y, 2010: 117-118). Gaya pidato politis tersebut bertujuan agar pembicara memiliki pengaruh persuasif dan memiliki daya penggerak/efek yang kuat di dalam penyampaian pandangan/argumen 政论语的目的在于表明自己的立场、观点、要求以理服人, 并且有强烈的鼓励性和巨大的号召力 [*zheng lun yu de mu*

*di zai yu biao ming zi ji de li chang, guan dian, yao qiu yi li fu ren, bing qie you qiang lie de gu li xing he ju da de hao zhao li*] (Zhang Z, 1990: 485).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang menganalisis aspek terjemahan gaya pidato di dalam bahasa Mandarin sangat terbatas. Penelitian terbaru di bidang pidato politik Presiden Jokowi oleh Pamungkas pada Januari 2020 (khususnya pada bagian kesimpulan dan saran) mengungkapkan bahwa penerjemahan gaya pidato (yang banyak digunakan di dalam teks pidato politis) jarang mendapatkan perhatian dan belum diteliti (Pamungkas E, 2020: 155).

Penelitian terdahulu mengenai gaya pidato bahasa Mandarin telah dilakukan oleh Ding (2007), Li (2010), serta Zhang (2012). Dalam penelitian terdahulu terkait dengan gaya pidato dalam bahasa Mandarin, Ding (2007) melalui penelitian terdahulunya menyoroti penggunaan “gambaran linguistik” [*linguistic imagery*] pada gaya pidato bahasa Mandarin, yakni untuk menampilkan informasi mendalam yang terdapat di dalam setiap kata. Selain itu, penggunaan “gambaran linguistik” juga dimaksudkan untuk menggugah emosi pembaca, dan supaya argumen pesan dapat tersampaikan dengan lebih jelas (Ding J, 2007: 118). Selanjutnya, Li (2010) mengutip cendekiawan bahasa Mandarin terkenal “Lao she” (老舍) yang menyatakan bahwa gaya pidato lebih tepat bila didefinisikan sebagai energi atau pengaruh di dalam pemikiran, daripada sebagai karakteristik khusus di dalam teks tulis 风格与其说是文字的特异, 还不如说是思想的力量 [*feng ge yu qi shuo shi wen zi de te yi, hai bu ru shuo shi si xiang de li liang*]. Li juga menyatakan bahwa gaya pidato bahasa Mandarin berlandaskan pada prinsip ketepatan “Deti” 得体 yang terdiri dari formal “Dedang” 得当, baku “Shidu” 适度, tepat/akurat

“Qiadaohaochu” 恰到好处 (Li Y, 2010: 117-118). Penulis mendapati bahwa penelitian terakhir mengenai gaya pidato dalam bahasa Mandarin telah dilakukan oleh seorang akademisi bahasa Mandarin, Zhang (2012), yang mengklasifikasikan sebagai: metafora/analogi, quotation/kutipan, paralelisme, dan 顶真 [*ding zhen*] (kalimat yang dimulai dengan menggunakan kata terakhir/frase kalimat sebelumnya). Penelitian oleh Zhang membahas mengenai gaya juru bicara. Gaya yang secara khusus dianalisis adalah retorik. Zhang mengungkapkan alasan utama penggunaan gaya pidato di dalam pidato adalah karena bersifat efektif dan efisien untuk mencapai maksud 事半功倍 [*shi ban gong bei*], yang secara harfiah berarti “mencapai hasil yang maksimal dengan usaha yang minimal” (Zhang Y, 2012: 97). Dengan kata lain, gaya merupakan bagian dari seni berpidato, atau merupakan aspek teknis di dalam gaya pidato. Gaya juga dapat disimpulkan sebagai salah satu faktor terpenting dalam gaya pidato guna menjalin komunikasi yang efektif.

### 3. TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa salah satu aspek penting dalam pidato politis adalah gaya (*style*) sehingga penerjemahan gaya harus menjamin bahwa pesan TSu tersampaikan secara akurat dalam TSa. Oleh karena itu, penerjemah perlu memahami bahwa pada dasarnya komunikasi pesan di antara penutur bahasa yang berbeda akan menghasilkan kesalingpengertian. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa melalui penerjemahan gaya, pesan TSu dapat tersampaikan secara akurat/tidak akurat di dalam TSa. Dalam rangka mendeskripsikan penerjemahan gaya di dalam teks pidato politis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Mandarin, tujuan penelitian ini dijabarkan ke dalam dua sasaran penelitian, yakni: (1) untuk menunjukkan bahwa melalui penerjemahan gaya yang digunakan oleh penerjemah, pesan TSu

dapat tersampaikan secara akurat/tidak akurat di T<sub>Sa</sub>; dan (2) untuk mendeskripsikan fitur penerjemahan gaya. Penulis akan mendeskripsikan fitur gaya yang terdapat di dalam teks pidato politis Presiden Jokowi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Mandarin, serta mendeskripsikan penerjemahan gaya yang dilakukan oleh penerjemah (khususnya terkait ketersampaian pesan secara akurat/tidak akurat).

#### **4. METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian yang cocok untuk diterapkan di dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif berupa penelitian kepustakaan. Hal ini merujuk pada esensi penelitian ini yakni berupa penelitian telaah teks dengan mengutamakan kepekaan penulis dalam menganalisis dan mendeskripsikan data. Analisis dalam penelitian ini berdasarkan pada terjemahan gaya fungsi komunikatif yang bersifat kontekstual, dan kategorisasi “gaya berenergi/berpengaruh bahasa Mandarin”. Penelitian ini bersifat deskripsi produk terjemahan, dengan orientasi produk berupa: terjemahan teks pidato politis Presiden Jokowi dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin. Pada penelitian ini penulis membatasi analisis deskripsi berorientasi produk dalam gaya teks, terutama karena sasaran yang ingin penulis capai di dalam penelitian ini adalah deskripsi fitur gaya seluruh terjemahan teks pidato Presiden Jokowi.

Penelitian ini memfokuskan pada data yang terdapat di dalam teks pidato politis Presiden Jokowi (masa pemerintahan periode pertama: 2014-2019) dan terjemahannya dalam bahasa Mandarin. Pidato tersebut disampaikan pada saat Indonesia menjadi tuan rumah penyelenggara forum berskala internasional (4 teks pidato) dan nasional (2 teks pidato). Seluruhnya 6 teks pidato politis bahasa Indonesia (T<sub>Su</sub>) di dalam penelitian ini berupa pemberitaan teks pidato Presiden Joko Widodo pada periode pertama (2014-2019) yang dimuat di empat media massa daring, yakni (i) “Tempo”, (ii) “Setkab”,

(iii) “Inews”, dan (iv) “Kompas”, yang diakses pada pertengahan tahun 2019. Selanjutnya, data terjemahan bagian-bagian dari keenam teks pidato politis (Tsa) di dalam penelitian ini berupa terjemahan dari cuplikan keenam pidato politis yang dimuat di dua media massa daring Indonesia berbahasa Mandarin, yakni (i) “*Guoji Ribao*”, (ii) “*Shangbao Indonesia*”, yang diakses pada pertengahan tahun 2019. Secara terperinci, total teks bahasa Indonesia dan terjemahan teks bahasa Mandarin yang dianalisis sebanyak 3.772 kata. Teknik pengumpulan data penelitian ini mencakup seluruh tingkatan, yakni kata, frasa, kalimat, paragraf, dan teks. Teknik analisis data dilakukan secara komparatif, yakni membandingkan TSu dan TSA.

Keenam teks pidato yang dijadikan data dalam penelitian tersebut adalah: (i) *Bali Democracy Forum* (BDF), (ii) *International Conference on Family Planning* (IFCP), (iii) *Indonesia-Africa Infrastructure Dialogue* (IAID), (iv) *ASEAN Secretariat* (Setnas ASEAN), (v) Hari Ulang Tahun Tentara Nasional Indonesia (HUT TNI), dan (vi) VISI INDONESIA. Sebanyak total 6 teks pidato politis dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin tersebut disampaikan kepada para pembaca (tamu asing dan lokal) dalam situasi yang formal, yakni pada saat Indonesia menjadi ketua forum atau tuan rumah/*host*. Oleh karena itu, terjemahan teks pidato politis yang diberitakan melalui media massa bahasa Mandarin tersebut bersifat formal. Data teks pidato yang dianalisis memiliki nilai berita yang tinggi karena disampaikan oleh seorang Presiden, dan merupakan isu kebijakan publik yang penting bagi Pemerintah Indonesia.

Meskipun penelitian ini tidak menggunakan data dalam jumlah besar (*large corpus*), namun hasil yang dideskripsikan memiliki nilai signifikansi tersendiri, terutama karena analisis dilakukan secara komprehensif dan mendetail/mendalam. Penulis mengumpulkan calon data analisis tersebut berdasarkan pertimbangan keenam pidato berbahasa Indonesia yang diberitakan pada periode 2014-2019 tersebut memiliki padanan terjemahan dalam bahasa Mandarin.

Selanjutnya, agar memenuhi syarat sebagai data analisis, penulis menyaring kembali calon data analisis tersebut melalui dua kriteria, yakni (i) apabila bagian pidato TSu tersebut memiliki padanan terjemahan dalam bahasa Mandarin di Tsa; (ii) apabila di Tsa tersebut terdapat gaya yang dapat dikomparasikan/ diperbandingkan dengan gaya TSu. Secara keseluruhan, dari total sejumlah 284 kalimat di TSu, terdapat 83 kalimat yang memiliki padanan terjemahan bahasa Mandarin di Tsa. Selanjutnya, dari 83 kalimat tersebut, terdapat 74 kalimat yang memiliki gaya pidato TSu dan Tsa untuk dikomparasikan/diperbandingkan. Secara terperinci, teknik analisis data di dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi Chen (1990), Li (2000), dan Zhang (1990) mengenai “Gaya berenergi/berpengaruh bahasa Mandarin” yang juga merupakan gaya stilistika tulisan politis. Kombinasi kategorisasi oleh Chen, Li, dan Zhang tersebut meliputi: (i) Repetisi/Paralelisme; (ii) Pertanyaan retorik; dan (iii) Beritme di dalam *sizizuhe*/Idiom. Penulis mendapati bahwa kategorisasi tersebut cocok digunakan di dalam penelitian ini karena sesuai dengan data gaya pidato Tsu dan Tsa yang dikomparasikan/diperbandingkan.

## **5. ANALISIS**

### **5.1. Analisis mengenai “Gaya Berenergi/Berpengaruh Bahasa Mandarin”**

Analisis “gaya berenergi/berpengaruh bahasa Mandarin” tersebut meliputi: (i) Repetisi/Paralelisme, (ii) Pertanyaan retorik, dan (iii) Beritme di dalam *sizizuhe*/Idiom.

#### **5.1.1. Repetisi/Paralelisme**

Repetisi/Paralelisme adalah dua bentuk gaya pengulangan. Pada umumnya dalam suatu pidato, pembicara menggunakan gaya repetisi/paralelisme untuk menghasilkan respon yang sama (共鸣) [*gong ming*] dan persuasif berupa respon simpati, dan berenergi/berpengaruh untuk menggerakkan emosi (说服力) [*shuo fu li*].

Cara yang umum digunakan oleh pembicara untuk menghasilkan respon yang sama secara persuasif tersebut adalah dengan mengemukakan topik, pengalaman, ide, dan latar belakang/konteks pidato. Repetisi/Paralelisme di dalam bahasa Mandarin dimaksudkan untuk menyampaikan pesan yang penting, dan agar pesan yang disampaikan dapat lebih diingat oleh para pembaca (Zhang Y, 2012: 97). Hal ini terlihat dalam ungkapan bahasa Mandarin yang dikenal luas oleh para pembaca, yakni: pengulangan sebanyak 3 (tiga) kali digunakan untuk menyampaikan pesan yang penting (重要的事情说三遍) [*zhong yao de shi qing shuo san bian*].

### 5.1.2. Pertanyaan Retoris

Gaya pertanyaan retorik telah terlebih dahulu dikemukakan oleh Sornig sebagai salah satu fitur utama di dalam gaya berenergi/berpengaruh, yaitu sebagai kata-kata persuasif di dalam setiap argumen yang diucapkan oleh pembicara yang (disadari/tidak) dapat mempengaruhi pemikiran pembaca (Sornig K, 1989: 95). Chen (1990) menyampaikan bahwa pertanyaan retorik pada dasarnya juga tidak membutuhkan jawaban, dan berfungsi untuk menggugah dan membuat pembaca memperhatikan serta memikirkan suatu isu (Chen D, 1990: 81). Pertanyaan retorik ditujukan untuk mengajak pembaca lebih fokus dan aktif memikirkan jawaban dari pertanyaan retorik tersebut. Meskipun demikian, gaya pertanyaan retorik pada dasarnya adalah pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban apapun, karena jawaban dari pertanyaan retorik telah terungkap secara otomatis dengan sangat jelas, dan bersifat implisit. Dengan demikian, pertanyaan biasa dan pertanyaan retorik memiliki perbedaan mendasar pada sisi jawaban. Pertanyaan biasa membutuhkan jawaban atau bertujuan untuk memperoleh informasi. Sedangkan pertanyaan retorik hanya bertujuan untuk mengajak pembaca memikirkan, dan berfungsi sebagai penekanan. Selain menurut Sornig (1989) dan Chen (1990) tersebut, Yv (1991) mendefinisikan pertanyaan retorik sebagai salah satu fitur gaya bahasa politis,

khususnya pada analisis komparatif gaya pidato 2 bahasa (dwibahasa) atau seni mentransfer (pesan) 转换的艺术 [zhuan huan de yi shu] secara lebih efektif dan efisien (Yv J, 1991: 172). Fungsi gaya pidato pertanyaan retorik dapat dibedakan menurut bentuk pertanyaannya, misalnya 自问自答 [zi wen zi da] adalah untuk mengajak pembaca lebih fokus dan aktif memikirkan jawaban dari pertanyaan retorik tersebut. 明知故问 [ming zhi gu wen] digunakan untuk mengajak pembaca menebak maksud dari tutur lisan, dan bahkan untuk menyampaikan maksud yang sebaliknya/ambigu/ melemahkan nada (emosi) pembicara (Zhang Y, 2012: 97). Lebih lanjut, Yv menyatakan ada 4 (empat) prinsip penggunaan pertanyaan retorik di dalam bahasa Mandarin, yaitu: (i) digunakan di awal sebagai penanda keseluruhan isi tutur lisan, (ii) digunakan di akhir untuk menciptakan/memberikan warna akan sesuatu yang nyata dan seksama pada artikel/tutur lisan, (iii) digunakan di awal dan di akhir untuk menggugah respon pembaca, dan (iv) penggunaan di seluruh artikel/tutur lisan untuk memperkuat nada/emosi (Yv J, 1991: 174).

### 5.1.3. Beritme di dalam *sizizuhe*/Idiom

Gaya beritme di dalam *sizizuhe*/idiom (yang secara harfiah, 四字组合 [sizizuhe] berarti: 4 karakter) adalah gaya yang digunakan dalam rangka menonjolkan fungsi estetis/keindahan teks karena memiliki ritme yang indah. Li mengungkapkan bahwa penggunaan 四音节 [si yin jie] di dalam *sizizuhe* adalah untuk menampilkan aspek elegan di dalam bahasa Mandarin. Bahasa Mandarin juga mengenal konsep 一 则其多, 字则未少 [yi ze qi duo, zi ze wei shao], yaitu menggunakan sedikit kata untuk mengungkapkan banyak makna, dan pada umumnya digunakan untuk mengungkapkan arti sesungguhnya yang sangat mendalam, misalnya rasa manis yang sangat manis diungkapkan dengan menggunakan perumpamaan “semanis buah leci” 荔枝蜜的甜香 [li zhi mi de tian xiang]. Karakteristik gaya beritme di

dalam *sizizuhe*/idiom dalam bahasa Mandarin adalah 紧句 (精简) [*jin ju* (*jian dan*)], yakni: singkat, padat, formal (Li Y, 2000: 168-169). Argumen Li mengenai beritme di dalam *sizizuhe*/idiom sebagai salah satu fitur gaya berenergi/berpengaruh bahasa Mandarin juga diperkuat dengan argumen serupa dari para pakar lainnya, yakni Chen, dan Fu (Chen D, 1990: 65-83; Fu D, 2013: 40-42).

## 5.2. Contoh Fitur Gaya dan Pembahasannya

Penulis membatasi pembahasan fitur-fitur gaya yang termasuk ke dalam kategorisasi “gaya berenergi/berpengaruh bahasa Mandarin” tersebut ke dalam 7 contoh representatif, dengan perincian: (i) fitur gaya Repetisi (2 contoh); (ii) fitur gaya Paralelisme (2 contoh); fitur gaya Pertanyaan retorik (1 contoh); serta (iv) fitur gaya beritme di dalam *sizizuhe*/Idiom (2 contoh). Ketujuh contoh representatif tersebut, sebagai berikut:

### 5.2.1. Repetisi

Repetisi merupakan gaya yang umum digunakan di dalam wacana politis. Repetisi atau pengulangan inti pesan pembicara juga dimaksudkan sebagai penegasan pesan yang ingin disampaikan. Selain karena faktor minim argumen lainnya ataupun untuk menghindari isu yang sulit, ada banyak alasan yang menyebabkan tokoh politis menggunakan repetisi untuk menyampaikan argumen dan perspektifnya, misalnya untuk menciptakan atmosfir bersahabat yang mendukung kerjasama dan tercapainya kesepakatan, serta merupakan bentuk persuasif pembicara. Masih banyak alasan lainnya yang menyebabkan para tokoh politis menggunakan repetisi di dalam menyampaikan pesan dan perspektifnya (Fetzer A, 2013: 94-95). Menurut Chen (1990), repetisi juga bermanfaat untuk membantu pembaca mengingat isi pesan, serta mengoptimalkan persuasif pesan terhadap emosi pembaca (Chen D, 1990: 75). Presiden Jokowi menggunakan gaya repetisi pada tema Setnas ASEAN (7), VISI INDONESIA (9), seperti tampak dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1: Data Gaya Repetisi**

Topik (Paragraf)	bahasa Indonesia (BSu)	bahasa Mandarin (BSa)
Setnas ASEAN (7)	<p>Hadirin yang saya hormati, untuk terus dapat memainkan peran sentral ke depan, satu kunci utama yang diperlukan ASEAN adalah <b>persatuan</b>. ASEAN harus <b>bersatu</b>. ASEAN harus terus <b>bersatu</b>. <b>Persatuan</b> inilah yang mampu membuat ASEAN bertahan selama 52 tahun ini.</p>	<p>佐科维在致辞中表示，东盟在各成员国之间的关键作用是促进<b>团结</b>，东盟必须<b>团结</b>，保持<b>团结</b>使东盟能够 52 年持续发展壮大。</p> <p>Zuo ke wei zai zhi ci zhong biao shi, dong meng zai ge cheng yuan guo zhi jian de guan jian zuo yong cu jin <b>tuan jie</b>, dong meng bi xu <b>tuan jie</b>, bao chi <b>tuan jie</b> shi dong meng neng gou 52 nian chi xu fa zhan zhuang da</p> <p>Makna bahasa Indonesia:</p> <p>Jokowi mengungkapkan, peran utama ASEAN bagi para negara anggota adalah untuk meningkatkan <b>persatuan</b>, ASEAN harus <b>bersatu</b>, ASEAN dapat terus berkembang selama 52 tahun karena terpeliharanya <b>persatuan</b>.</p>
VISI INDONESIA (9)	<p>Ketiga, kita harus mengundang investasi yang seluas-luasnya dalam rangka <b>membuka lapangan pekerjaan</b>. Jangan ada yang alergi terhadap investasi. Dengan cara inilah <b>lapangan pekerjaan akan terbuka</b> sebesar-besarnya. Oleh sebab itu, yang menghambat investasi, semuanya harus dipangkas, baik perizinan yang lambat, berbelit-belit, apalagi ada punglinya! Tidak ada lagi hambatan-hambatan investasi karena ini adalah <b>kunci pembuka lapangan pekerjaan</b>.</p>	<p>第三，政府必须扫除种种妨碍投资的瓶颈，削减繁文缛节的投资申办手续，以便吸引更多国内外投资，<b>创造更多的就业机会</b>。</p> <p>Di san, zheng fu bi xu sao chu zhong zhong fang ai tou zi de ping jing, xiao/xue jian fan wen ru jie de tou zi shen ban shou xu, yi bian xi yin geng duo guo nei wai tou zi, <b>chuang zao geng duo de jiu ye ji hui</b></p> <p>Makna bahasa Indonesia:</p> <p>Ketiga, pemerintah harus menghilangkan berbagai hambatan investasi, menghapus birokrasi prosedural pengurusan investasi, guna menarik lebih banyak investasi asing dan dalam negeri, <b>menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan</b>.</p>

Contoh gaya repetisi di dalam teks pidato politis Presiden Jokowi terlihat jelas dalam tema Setnas ASEAN (7), yakni terdapat pengulangan kata persatuan, bersatu, bersatu, persatuan (terjemahan di dalam BSa: 团结) yang menegaskan pesan pembicara kepada para pembaca. Sesuai dengan konteks situasi politis aktual pada tema SETNAS ASEAN (7), gaya repetisi digunakan untuk merefleksikan pentingnya ASEAN (yang bersatu). Melalui *Outlook*ASEAN mengenai Indo-Pasifik telah dibangun momentum untuk memperkuat

kepercayaan strategis dan kerjasama yang saling menguntungkan di antara negara anggota ASEAN. *Outlook* tersebut merupakan sebuah acuan sikap ASEAN terhadap dinamika di kawasan Indo-Pasifik. ASEAN diharapkan dapat terus berperan aktif untuk menyebarkan nilai-nilai dialog dan kerjasama. Meskipun misi tersebut tidak mudah, dapat diemban oleh ASEAN (yang bersatu).

Contoh gaya repetisi lainnya yang diomisi/dihapus adalah pada tema VISI INDONESIA (9). Penulis merangkum inti pesan dalam bahasa Indonesia (BSu), yakni: (i) mengundang investasi, (ii) membuka lapangan kerja, (iii) memangkas birokrasi, (iv) membuka lapangan kerja, (v) membuka lapangan kerja (pengulangan). Sementara itu, inti pesan di dalam terjemahan bahasa Mandarin (BSa) adalah (i) memangkas birokrasi, (ii) mengundang investasi, (iii) dan membuka lapangan kerja. Dengan demikian terlihat bahwa meskipun urutan inti pesan di dalam BSu dan BSa berbeda, tidak terdapat penghilangan pesan maupun distorsi pesan. Perbedaan urutan inti pesan karena di dalam bahasa Mandarin (BSa) terdapat acuan prinsip 先后 (awal-akhir) dan juga prinsip 因果 (sebab-akibat/kausalitas). Dengan demikian, inti pesan di dalam BSa disampaikan dengan urutan (i) memangkas birokrasi, (ii) mengundang investasi, dan (iii) membuka lapangan pekerjaan. Dengan adanya perubahan urutan isi pesan di BSa tersebut, maka terdapat perbedaan mencolok antara pesan di BSu dan di BSa, yakni: di dalam bahasa Indonesia (BSu) terdapat 3 (tiga) kali pengulangan/repetisi membuka lapangan kerja (yakni: membuka lapangan pekerjaan, lapangan pekerjaan akan terbuka, kunci pembuka lapangan pekerjaan). Sementara itu, di dalam bahasa Mandarin (BSa) hanya terdapat 1 (satu) kali penyampaian membuka lapangan kerja (terjemahan di dalam BSa: 创造更多的就业机会 *chuang zao geng duo de jiu ye ji hui*). Sementara itu, meskipun tidak menghilangkan isi pesan secara keseluruhan, penulis menilai bahwa terjemahan bahasa Mandarin perlu menggunakan gaya

repetisi dengan 3 (tiga) kali pengulangan (misalnya di akhir kalimat pada terjemahan bahasa Mandarin). Gaya repetisi tersebut perlu diterjemahkan karena di dalam bahasa Mandarin dikenal ungkapan 重要的事情说三遍 [*zhong yao de shi qing shuo san bian*] (yakni: pengulangan sebanyak 3 kali untuk menyampaikan pesan yang penting). Dengan kata lain, pesan “membuka lapangan kerja” yang disampaikan 1 (satu) kali saja, mengubah pesan tersebut menjadi pesan biasa atau tidak terlalu penting/mendesak. Penulis mendapati bahwa penerjemah menggunakan penghalusan nada pesan atau 淡化 di dalam BSa (berupa penghilangan gaya repetisi). Menurut Ye dan Shi, penghalusan nada pesan dan penguatan nada pesan di dalam analisis teks merupakan distorsi pesan. (Ye Z & Shi L, 2010: 170). Dengan demikian, berdasarkan ciri terjemahan komunikatif (pragmatik) dalam penelitian ini, penulis menilai ada perbedaan pesan/distorsi pesan (tidak tersampaikan pesan pembicara BSu kepada para pembaca BSa) di dalam tema VISI INDONESIA (9).

### 5.2.2. Paralelisme

Paralelisme merupakan gaya pengulangan yang berupa penyejajaran struktur kata/frasa/kalimat/paragraf yang sejenis dengan ungkapan yang sama dalam setiap pokok tutur lisan, misalnya: 于是得到更强、感情得到更深 [*yu shi de dao geng qiang, gan qing de dao geng shen*] (semakin kuat, semakin dalam). Paralelisme digunakan untuk mendeskripsikan suatu isu secara positif/negatif. Dalam rangka menegaskan pesan pembicara, Presiden Jokowi menggunakan gaya paralelisme pada tema ICFP (7), HUT TNI (Judul), seperti terlihat di dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 2: Data Fitur Gaya Paralelisme**

Topik (Paragraf)	bahasa Indonesia (BSu)	bahasa Mandarin (BSa)
ICFP (7)	<b>Stigma</b> pada perempuan, <b>diskriminasi</b> , <b>bahkan kekerasan</b> pada perempuan juga harus diakhiri.	对妇女的歧视、羞辱、甚至暴力必须结束。 Dui fu nv de <b>qi shi</b> 、 <b>xiu ru</b> 、 <b>shen zhi bao li</b> bi xv jie shu

		Makna bahasa Indonesia: <b>Stigma, diskriminasi, bahkan kekerasan</b> kepada wanita harus diakhiri.
HUT TNI (Judul)	Pidato Lengkap Presiden Jokowi di Upacara Peringatan HUT ke-74 TNI	<p>总统在建军节 74 周年发表演讲：<b>提高专业水平，增加国防预算，改善士兵福利</b></p> <p>Zong tong zai jian jun jie 74 zhou nian fa biao yan jiang: <b>ti gao zhuan ye shui ping, zeng jia guo fang yv suan, gai shan shi bing fu li</b></p> <p>Makna bahasa Indonesia: Pidato Presiden pada Peringatan HUT TNI ke-74: <b>Meningkatkan Profesionalisme TNI, Meningkatkan Anggaran Pertahanan, Meningkatkan Kesejahteraan Prajurit TNI.</b></p>

Gaya paralelisme juga dimaksudkan sebagai penegasan pesan secara bertahap (dari yang paling biasa hingga yang paling luar biasa, misalnya pada tema ICFP (7) stigma (歧视 *qi shi*), diskriminasi (羞辱 *xiu ru*), bahkan kekerasan (甚至暴力 *shen zhi bao li*). Selain itu, pada tema HUT TNI (Judul), penerjemahan gaya paralelisme yang digunakan cukup panjang. Meskipun judul teks bahasa Indonesia (BSu) tidak dielaborasi, tetapi pada terjemahan teks bahasa Mandarin (BSa) digunakan gaya paralelisme untuk mengelaborasi judul menjadi sub-judul, yakni: 总统在建军节 74 周年发表演讲：提高专业水平，增加国防预算，改善士兵福利 [*zong tong zai jian jun jie 74 zhou nian fa biao yan jiang: ti gao zhuan ye shui ping, zeng jia guo fang yv suan, gai shan shi bing fu li*] (Pidato Lengkap Presiden Jokowi di Upacara Peringatan HUT ke-74 TNI: Meningkatkan profesionalisme TNI; Meningkatkan alokasi anggaran pertahanan; Meningkatkan tunjangan kinerja TNI).

### 5.2.3. Pertanyaan Retoris

Penulis pada penelitian terdahulunya mendapati bahwa teks pidato Presiden Jokowi lainnya yang dikutip dari cerita film serial

(misalnya: *Game of Thrones*) kerap menggunakan pertanyaan retorik dengan frekuensi tinggi. Berbeda dengan kajian terdahulu tersebut, pembicara (Presiden Jokowi) pada teks pidato politis di dalam penelitian ini menggunakan gaya pertanyaan retorik dengan frekuensi yang sangat minim (hanya digunakan pada tema BDF 9). Gaya pertanyaan retorik pada penelitian ini terlihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3: Data Fitur Gaya Pertanyaan Retorik**

(Topik Paragraf)	bahasa Indonesia (BSu)	bahasa Mandarin (BSa)
BDF (9)	<b>Contoh lain</b> , pondok pesantren tetap berdiri di Bali meski mayoritas penduduk Hindu.	<p>你们可以想象，如果没有高度的宽容精神，习经院学员怎么可能安全舒适地生活在印度教徒占多数地社区。</p> <p><b>Ni men ke yi xiang xiang, ru guo mei you gao du de kuan rong jing shen, xi jing yuan xue yuan zen me ke neng</b> an qvan shu shi de sheng huo zai yin du jiao tu zhan duo shu de she qv</p> <p>Makna bahasa Indonesia:</p> <p><b>Kalian bisa bayangkan (coba kalian bayangkan)</b>, jika tidak ada semangat toleransi yang tinggi, <b>bagaimana mungkin</b> murid pesantren dapat hidup dengan nyaman di daerah yang mayoritas penduduknya beragama Hindu.</p>

Penulis mendapati bahwa pesan pembicara di dalam bahasa Indonesia (BSu) diungkapkan tanpa menggunakan gaya pertanyaan retorik (yakni kalimat tanpa menggunakan gaya apapun). Meskipun demikian, pada terjemahan bahasa Mandarin (BSa) telah digunakan gaya pertanyaan retorik, sehingga hasil terjemahan gaya BSa lebih bagus/baik dibandingkan dengan BSu. Pada BSu bahasa Indonesia digunakan frasa “contoh lain” (yang bila diterjemahkan tanpa menggunakan gaya menjadi: 举个例子 [*ju ge li zi*]). Namun, terjemahan menggunakan gaya pertanyaan retorik 你们可以想象 [*ni men ke yi xiang xiang*] (yang secara harfiah berarti kalian bisa bayangkan/coba kalian bayangkan) untuk mengajak para pembaca membayangkan hal yang disampaikan. Selain itu, terjemahan bahasa Mandarin juga menggunakan gaya pertanyaan retorik, yakni “jikalau/seandainya tidak ada semangat toleransi yang tinggi, bagaimana mungkin murid

pesantren dapat hidup dengan nyaman dan aman di daerah yang mayoritas penduduknya beragama Hindu?” (terjemahan di dalam BSa: 如果没有高度的宽容精神, 习经院学员怎么可能安全舒适地生活在印度教徒占多数地社区 [*ru guo mei you gao du de kuan rong jing shen, xi jing yuan xue yuan zen me ke neng an quan shu shi de sheng huo zai yin du jiao tu zhan duo shu de she qu*]). Hasil terjemahan tersebut sangat bagus/baik, serta mudah dimengerti oleh logika, bahkan bersifat gambaran linguistik yang mudah dicerna/diterima oleh para pembaca pengguna bahasa Mandarin. Hasil terjemahan tersebut sangat berbeda dengan kalimat pada teks bahasa Indonesia (BSu) yang tanpa menggunakan gaya sama sekali, dan hanya mengungkapkan bahwa pondok pesantren tetap berdiri di Bali meskipun mayoritas penduduk beragama Hindu.

Dalam kalimat terjemahan teks bahasa Mandarin (BSa) tersebut, digunakan gaya pertanyaan retorik berupa 自问自答 [*zi wen zi da*], yakni untuk mengajak pembaca lebih fokus dan aktif memikirkan jawaban dari pertanyaan retorik tersebut. Meskipun pertanyaan retorik tersebut pada dasarnya tidak membutuhkan jawaban apapun, karena jawabannya telah terungkap secara otomatis dengan sangat jelas, dan bersifat implisit. Penulis mengapresiasi kemampuan penerjemahan yang menghasilkan terjemahan gaya dengan fungsi komunikatif yang bersifat kontekstual (yakni terjemahan BSa yang mungkin lebih bagus daripada BSu karena adanya penekanan bagian teks tertentu, atau adanya upaya penerjemah untuk memperjelas bagian teks tertentu). Hasil terjemahan gaya secara komunikatif tersebut telah melampaui ekspektasi dari analisis teks, yakni bahwa terjemahan harus sesuai dengan logika pesan BSu dan keberterimaan di BSa (Ye Z & Shi L, 2010: 115). Sesuai konteks situasi politik aktual pada tema BDF (9), intoleransi adalah salah satu isu penting di jaman global saat ini (selain isu ekonomi). Intoleransi diperparah dengan berkembang-pesatnya paham radikalisme dan ekstrimisme di negara lainnya. Oleh karena itu, dalam situasi yang demikian perlu dibangun

rasa optimisme. Indonesia berperan untuk membangun optimisme tersebut melalui kerjasama pertukaran ide dan pengalaman di antara para peserta BDF. Selain itu, sesi tanya-jawab juga membahas mengenai demokrasi, keamanan, stabilitas, dan kemakmuran guna menampung aspirasi para peserta.

#### 5.2.4. Beritme di dalam *sizizuhe/Idiom*

Meskipun fitur gaya beritme di dalam *sizizuhe/Idiom* ini digunakan untuk menekankan fungsi estetis dengan ritme yang indah, serta makna yang mendalam; di dalam penelitian ini fitur gaya tersebut tetap memfokuskan pada fungsi utama komunikasi pragmatik teks pidato politis, yakni (i) untuk menyampaikan pesan pembicara BSu kepada para pembaca Bsa secara akurat; (ii) untuk memperjelas bagian teks tertentu melalui penekanan; dan (iii) untuk memperbaiki/meningkatkan kualitas logika kalimat yang buruk (Newmark P, 1991: 11-13). Gaya beritme di dalam *sizizuhe/idiom* di dalam data teks pidato politis Presiden Jokowi terdapat pada tema IAID (judul), VISI INDONESIA (6) yang terangkum dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4: Data Fitur Gaya Beritme di dalam *sizizuhe/Idiom***

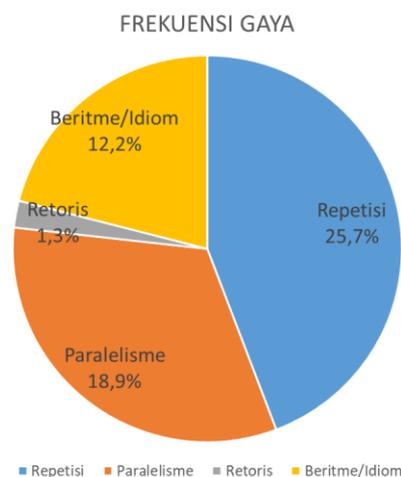
Topik (Paragraf)	bahasa Indonesia (BSu)	bahasa Mandarin (BSa)
VISI INDONESIA (6)	<b>Tugas besar</b> kita disitu!	虽任重道远, 但这是未来政府重要发展计划。  Sui <b>ren zhong dao yuan</b> , dan zhe shi wei lai zheng fu <b>zhong yao fa zhan ji hua</b>  Makna bahasa Indonesia:  Meskipun <b>tugas berat dan berjangka panjang</b> , namun ini merupakan rencana pembangunan penting pemerintah di masa depan.
		总统启动印尼-非洲基础设施对话会: 呼吁加强团结在全球动荡中 <b>求生存谋发展</b> 。  Zong tong qi dong yin ni-fei zhou ji chu she shi dui hua hui: hu yv jia qiang tuan jie zai quan qiu dong dang zhong <b>qiu sheng cun mou fa zhan</b>  Makna bahasa Indonesia: Presiden Membuka <i>Indonesia-Africa Infrastructure Dialogue</i> : <i>Himbauan untuk Memperkuat Persatuan, di Masa Ketidakstabilan Global</i> <b>dapat Terus Eksis dan Berkembang</b> .
IAID (Judul)	Punya Kekuatan, Presiden Jokowi: Jika Indonesia dan Afrika Bersatu <b>Bisa Melompat Lebih Tinggi</b>	

Pada tabel terlihat bahwa gaya beritme di dalam *sizizuhe*/idiom yang digunakan pada teks pidato politis bahasa Indonesia (BSu) sangat variatif dan menonjolkan fungsi estetis/keindahan. Gaya tersebut digunakan pada idiom tugas besar (terjemahan di dalam BSa: 任重道远 [*ren zhong dao yuan*]) di tema VISI INDONESIA (6). Secara harfiah 4 karakter, idiom dengan makna pesan tugas besar yang diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin sebagai 任重道远 [*ren zhong dao yuan*] tersebut, didefinisikan di dalam Analek Konfusius 8.7 menurut kamus daring sebagai “menanggung tanggung jawab yang berat dengan perjuangan yang panjang”. Dengan demikian, gaya beritme di dalam *sizizuhe*/idiom tersebut mengandung gambaran linguistik yang sangat efektif bagi pemahaman para pembaca pengguna bahasa Mandarin. Apabila seorang penerjemah tidak mampu atau tidak bertujuan untuk menerjemahkan pesan pembicara di dalam BSu dengan menggunakan gaya beritme di dalam *sizizuhe*/idiom, maka terjemahan dapat menggunakan frasa biasa untuk mendeskripsikan “tugas besar” (terjemahan di dalam BSa: 大任务 [*da ren wu*]). Sesuai konteks situasi politis aktual tema pidato VISI INDONESIA, seorang penerjemah juga dapat saja menerjemahkan sebagai 大计划 [*da ji hua*] (rencana besar) atau bahkan 大愿景 [*da yuan jing*] (visi besar), tanpa menggunakan gaya beritme di dalam *sizizuhe*/idiom. Penulis berargumen bahwa apabila “tugas besar” diterjemahkan tanpa menggunakan gaya beritme di dalam *sizizuhe*/idiom; tetap memenuhi/sesuai dengan karakter terjemahan komunikatif, yakni: mengutamakan ketersampaian pesan TSu kepada para pembaca TSa. Namun, terjemahan tanpa menggunakan gaya beritme di dalam *sizizuhe*/idiom tersebut kurang indah dan kurang efektif/efisien bagi pembaca bahasa Mandarin. Selain penggunaan 4 karakter 四字组合 [*sizizuhe*], fitur gaya yang sepadan lainnya adalah beritme dengan menggunakan 6 karakter 六字组合 [*liuzizuhe*], contohnya penggunaan idiom pada tema IAID (judul). Meskipun

demikian, penggunaan padanan 6 karakter ini umumnya lebih jarang digunakan daripada 4 karakter. Frase “bisa melompat lebih tinggi” di dalam kalimat tersebut diterjemahkan dengan indah dan efektif/efisien, yakni menggunakan gaya beritme di dalam *liuzizuhe*/idiom menjadi “bertahan dan berkembang” (terjemahan di dalam BSa: 求生存、谋发展 *qiu sheng cun, mou fa zhan*). Dengan kata lain, frasa tersebut tidak diterjemahkan secara harfiah atau tanpa menggunakan gaya beritme/idiom sebagai 可跳班 [*ke tiao ban*] (artinya: bisa loncat kelas), atau 可胜过 [*ke sheng guo*] (artinya: bisa melampaui, bisa menjadi superior).

## 6. KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, penulis secara khusus menampilkan hasil analisis mengenai keseluruhan penggunaan “gaya berenergi/berpengaruh di dalam bahasa Mandarin” yang dibahas di dalam penelitian ini ke dalam statistik sederhana, sebagai berikut.



**Gambar: Frekuensi Gaya**

Berdasarkan gambar diketahui bahwa dari total 74 kalimat yang tercakup di dalam beberapa kategorisasi gaya, fitur gaya yang termasuk ke dalam kategorisasi “gaya berenergi/berpengaruh bahasa Mandarin” adalah sebanyak 44 kalimat atau sekitar 58%. Fitur gaya yang paling sering digunakan di dalam pidato Presiden Jokowi

tersebut adalah Repetisi (25,7%). Selanjutnya, Paralelisme (18,9%), Beritme di dalam *sizizuhe*/Idiom (12,2%), serta Pertanyaan retorik (1,3%). Penggunaan fitur gaya tersebut di dalam TSu dan TSa bertujuan untuk menunjukkan bahwa melalui penerjemahan gaya, pesan TSu tersampaikan secara akurat/tidak akurat di dalam Tsa. Pada akhirnya, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi para analis terjemahan dan penerjemah, tetapi juga bagi masyarakat umum yang memiliki keingintahuan akan pentingnya terjemahan gaya di dalam teks pidato. Analisis terjemahan dan penerjemah perlu memahami bahwa pada dasarnya komunikasi pesan yang tanpa disertai dengan distorsi pesan akan menghasilkan manfaat dari hubungan kesalingpengertian, yakni untuk menjembatani pandangan yang berbeda, dan untuk saling berkolaborasi menciptakan kehidupan internasional-nasional yang harmonis.

## REFERENSI

- Abidin, Y. (2013). Pengantar Retorika. (pp. 1-224). Bandung: Pustaka Setia.
- Baker, M. & Saldanha, G. (2009). Routledge Encyclopedia of Translation Studies. (pp. 1-674). Routledge.
- Banguis-Bantawig, R. (2019). The Role of Discourse Markers in the Speeches of Selected Asian Presidents. *Heliyon (Elsevier)*, vol.5, 1-57.
- Boase-Beier, J. (2004). Saying What Someone Else Meant: Style, Relevance and Translation. *International Journal of Applied Linguistics*, vol.14, no.2, 276-287.
- Boase-Beier, J. (2006). Stylistic Approaches to Translation. Manchester UK & Kinderhook USA: St. Jerome Publishing.
- Carpenter, R. (2012). On Allan Nevins, Grand Style in Discourse and John F. Kennedy's Inaugural Address: The Trajectory of Stylistic Confluence. *Style*, vol.46, no.1, 1-26.
- Chen, D. (1990). English and Chinese Rhetoric and Translation. (pp. 1-186). Taipei: Shulin.
- Colina, S. (2015). Fundamentals of Translation. New York: Cambridge University Press.

- Ding, J. (2007). Western Stylistics and the Theory of Chinese Style. *Journal of Yantai University School of Humanities*, vol.2, no.2, 113-120.
- Fairclough, N. (2003). *Analyzing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. (pp. 1-270). New York: Routledge.
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Harlow: Routledge.
- Fetzer, A. (2013). *The Pragmatics of Political Discourse: Explorations Across Cultures*. (pp. 1-246). Amsterdam: John Benjamins.
- Fu, D. (2013). A Linguistic and Stylistic Analysis of the Chinese Translation of Obama's Speech at the First Meeting of the Strategic and Economic Dialogue between the United States and China. *Journal of the University of Wuhan*, 38-42.
- Hatim, B. & Mason, I. (1989). *Discourse and the Translator*. (pp. 1-258). London & New York: Longman.
- Li, Y. (2000). *Chinese Stylistics Studies*. (pp. 1-523). Guangzhou: Guangdong Education Press.
- Li, Y. (2010). Grounds for Chinese Cultural Perspective of Chinese Style. *Journal of Yantai University*, vol.23, no.2, 112-119.
- Li, J. (2013). *Translating Chinese Political Discourse: A Functional-Cognitive Approach to English Translation of Chinese Political Speeches*. Doctorate Dissertation School of Humanities, Language and Social Sciences, University of Salford UK, (pp. 1-250).
- Munday, J. (2008). *Style and Ideology in Translation: Latin American Writing in English*. (pp. 1-261). London & New York: Routledge.
- Nida, E. & Taber. (1974). *The Theory and Practice of Translation*. (pp. 1-218). Leiden: Brill.
- Pamungkas, E. (2020). *Strategi Penerjemahan Pidato Politik dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris: Kasus Terjemahan Penutur Jati bahasa Indonesia dan Penutur Jati bahasa Inggris*. Disertasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Ricky, H. (2014). *Perbandingan Retorika Prabowo Subianto dan Joko Widodo dalam Debat Calon Presiden 2014: Kasus mengenai Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial*. Skripsi Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Solly, M. (2016). *Language, Style, and Stylistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Sorning, K. (1989). Some Remarks on Linguistic Strategies of Persuasion. In Wodak, R. *Language, Power, and Ideology: Studies in Political Discourse*. (pp. 95-113). Amsterdam & Philadelphia: John Benjamins.

- Newmark, P. (1988). *Approaches to Translation*. (pp. 1-200). New York/London/Toronto/Sydney/Tokyo/Singapore: Prentice Hall.
- Newmark, P. (1991). *About Translation*. (pp. 1-184). Clevedon/Philadelphia/Adelaide: Multilingual Matters.
- Noermanzah et al. (2018). President Joko Widodo's Rhetorical Technique of Arguing in the Presidential Speeches of the Reform Era. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, vol.7, no.5, 117-126.
- Tang, H. (2013). *Pelajaran Penerjemahan Bahasa Indonesia-Tionghoa*. (pp. 1-208). Guangzhou: Shijie Tushu.
- Van Dijk, T.A. (1988). *News as Discourse*. (pp. 1-200). New Jersey & London: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Van Dijk, T.A. (1993). Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourse and Society*, vol.4, no.2, 249-283.
- Van Dijk, T.A. (2008). *Discourse and Context: A Socio-Cognitive Approach*. (pp. 1-267). New York: Cambridge University Press.
- Wodak, R. & Meyer, M. (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis*. (pp. 1-200). London/California/New Delhi: Sage.
- Ye, Z. & Shi, L. (2010). *Introduction to Chinese-English Translation*. (pp. 1-251). Taipei: Bookman Books Ltd.
- Yv, J. (1991). *中国修辞学国际学术研讨会*. (pp. 1-828). 台北: 洪叶文化事业有限公司.
- Zhang, Z. (1990). *语法与修辞*. (pp. 1-490). 广西: 新学试文教育中心.
- Zhang, Y. (2012). Stylistic Main Factors and Approaches of the News Spokesperson. *Journal of Youhai University*, vol.94, 94-97.